BAB I
PENDAHULUAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cerpen merupakan ekskpresi keresahan penulis yang dituangkan dalam bentuk narasi fiksi yang dibatasi oleh jumlah kata dalam sebuah tulisan tetapi juga memuat unsur-unsur intrinsik, gagasan utama atau tema, serta teknik bercerita yang di dalamnya terdapat alur, latar, dan kekuatan gaya bahasa (Khairani at al., 2022)

Kehadiran cerpen sangat penting dalam diskursus publik karena kemampuannya menyederhanakan dan memaknai isu-isu kompleks dengan lebih tepat, seperti krisis lingkungan hidup, menjadi narasi humanis yang menyentuh empati dan kesadaran pembaca secara lebih mendalam. Cerpen di koran-koran Indonesia berfungsi sebagai cermin keresahan sosial sekaligus alarm ekologis yang merekam jejak perubahan zaman, sebagai media untuk melakukan kritik terhadap perilaku manusia terhadap alam.

Hal ini lahir sebagai respons kreatif terhadap fenomena nyata, di mana penulis berusaha memberikan edukasi dan menawarkan perspektif baru melalui estetika bahasa yang menarik. Dalam konteks isu lingkungan tahun 2023-2025, cerpen diproduksi bukan sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai upaya sadar untuk mendekonstruksi sudut pandang antroposentris dan menyuarakan kegelisahan atas rusaknya ekosistem global demi keberlangsungan masa depan.

Saat ini dunia menghadapi persoalan lingkungan yang sangat kompleks dan mengkhawatirkan, bencana yang tidak kunjung usai di beberapa wilayah bahkan data statistik menunjukkan peristiwa bencana meningkat dari tahun ke tahun (Rahmawati, 2023). Berdasarkan Data dari BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) bahwa pada tahun 2025 saja telah terjadi bencana alam sebanyak 3.176 baik yang berskala besar maupun kecil. Khususnya banjir besar yang terjadi di Aceh dan Sumatera Barat pada Desember 2025 yang mana bencana tersebut telah meluluhlantakkan dua propinsi besar di Indonesia dengan tingkat kerusakan yang sangat parah dan jumlah meninggal mencapai ribuan (Kompas, 2025).

Berliana dan Trianton (2022) mengatakan aktivitas manusia seperti alih fungsi lahan, yaitu penggunaan ruang terbuka hijau menjadi perumahan atau pemukiman warga tanpa memperhatikan resapan air dan penghijauan, pembabatan hutan menjadi perkebunan sekala besar, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, merupakan keserakahan manusia dalam memanfaatkan lahan. Adapun menurut Warman (2023) aktivitas manusia secara massif dan berulang tersebut menyebabkan pencemaran air dan udara, kerusakan hutan dan tanah longsor, serta banjir. Sedangkan Menurut Hartono et al. (2025) dampak ekologis telah membuat perubahan iklim, pemanasan global, pencemaran air dan udara, serta deforestasi sehingga menjadi krisis lingkungan yang saat ini menjadi isu global. Hal tersebut dapat terjadi karena faktor keserakahan manusia yaitu keinginan manusia yang tidak pernah puas dalam setiap pencapaian dan ketidakmampuan dalam mengola serta memanfaatkan alam dengan baik dan benar.

Data *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC, 2023) menyatakan bahwa fenomena cuaca ekstrem dipicu oleh meningkatnya suhu global, misalnya kemarau panjang yang menimbulkan gelombang panas, banjir bandang, badai besar, hujan dengan kapasitas tinggi yang sering terjadi di banyak wilayah. Indonesia yang merupakan negara berkembang dengan kerentanan struktural beresiko terkena dampak perubahan iklim yang cukup signifikan (Islam et al., 2026). Ancaman pemanasan global dari perubahan iklim sangat nyata selain meningkatnya bencana alam seperti tanah longsor dan banjir juga berdampak buruk terhadap kesehatan yaitu mewabahnya penyakit malaria dan demam berdarah (Mubila et al., 2024).

Di samping itu permasalahan lingkungan yang dimulai dari kebakaran hutan dan lahan karena ulah dan kelalaian manusia mengakibatkan kerugian besar, yaitu punahnya flora dan fauna yang bukan hanya merusak keseimbangan alam, tetapi juga berdampak pada kebutuhan dasar sandang pangan, hilangnya nyawa manusia, dan sumber mata pencaharian (Alfarisi et al., 2024).

Kerusakan alam yang tercermin dari deforestasi, kebakaran hutan, polusi dan bencana lainnya yang disebabkan oleh manusia, menuntut perubahan perilaku kolektif masyarakat terhadap lingkungan. Kaitan dengan hal ini, ekokritik sastra yang merupakan kajian sastra antara

manusia dan alam melalui literatur sangat relevan sebagai pisau bedah dalam mengkritik dan mengungkap kesadaran ekologis. Melalui kajian ini, peneliti dapat menganalisis keterkaitan manusia dan alam, karya sastra bukan hanya bacaan imajinasi belaka melainkan bentuk kritik terhadap krisis lingkungan.

Berpijak dari narasi tersebut peneliti melihat adanya urgensi untuk menelaah krisis lingkungan melalui karya yang dipublikasikan di media massa khususnya cerpen koran Indonesia pada tahun 2023-2025. Dimana pada rentang waktu ini perubahan iklim yang menyebabkan bencana mulai terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Adapun penggunaan teori ekokritik Greg Garrard dalam penelitian ini untuk menganalisis krisis lingkungan dalam cerpen koran dalam teks sastra. Ekokritik menekankan keterkaitan antara teori dan kondisi lingkungan yang faktual (Arisandi et al., 2025). Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan bumi.

Dengan menggunakan kerangka teoretis Garrard (2004) membagi representasi lingkungan ke dalam tema (*tropes*) utama yaitu pencemaran (*polution*), hutan belantara (wilderness), bencana (*apocalypse*), tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animal*), dan bumi (*earth*). Kajian ini akan membedah bagaimana cerpen koran Indonesia merekonstruksi isu global menjadi narasi lokal yang kontekstual.

Penelitian ini mengkaji sastra cerpen koran Indonesia sebagai parameter perkembangan informasi sekaligus indikator pencapaian kesusastraan di Indonesia. Cerpen yang dimuat dalam koran Indonesia tersebut juga melalui kurasi yang sangat ketat oleh redaktur sehingga mewakili pemikiran intelektual para sastrawan Indonesia.

Pada akhirnya, Kajian ekokritik bukan hanya untuk memetakan tema (tropes) dalam cerpen namun kajian ekokritik bertujuan untuk mengidentifikasi bahwa satra merupakan media untuk melakukan kritik dan edukasi lingkungan yang dapat membangun kesadaran kolektif mencegah kerusakan alam untuk menjaga kelestarian alam.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian Representasi Isu Lingkungan dalam Cerpen Koran Indonesia Tahun 2023-2025: Kajian Ekokritik Greg Garrard, mengkaji 4 aspek utama.

1. Fenomena polusi atau pencemaran (*pollution*) sebagai dampak kerusakan ekologis pada cerpen koran Indonesia tahun 2023-2025
2. Fenomena kerusakan hutan (*wilderness*) sebagai dampak kerusakan ekologis pada cerpen koran Indonesia tahun 2023-2025
3. Fenomena bencana (*apocalypse)* sebagai dampak kerusakan ekologis pada cerpen koran Indonesia tahun 2023-2025
4. Fenomena kepunahan hewan (*animals*) sebagai dampak kerusakan ekologis pada cerpen koran Indonesia tahun 2023-2025

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Mendeskripsikan fenomena polusi atau pencemaran sebagai representasi dari kerusakan ekologis dari cerpen koran Indonesia tahun 2023-2025
   b. Mendeskripsikan fenomena kerusakan hutan sebagai representasi dari kerusakan ekologis dari cerpen koran Indonesia tahun 2023-2025
   c. Mendeskripsikan fenomena bencana sebagai representasi dari kerusakan ekologis dari cerpen koran Indonesia tahun 2023-2025
   d. Mendeskripsikan fenomena kepunahan hewan sebagai representasi dari kerusakan ekologis dari cerpen koran Indonesia tahun 2023-2025

2. Manfaat Penelitian
   a. Manfaat Teoritis
      1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ekokritik dalam sastra Indonesia, khususnya pada karya nonfiksi bertema lingkungan.
      2) Memberikan kontribusi akademik dalam penerapan teori ekokritik Greg Garrard untuk mengkaji representasi isu lingkungan dalam teks sastra kontemporer.

3) Menjadi rujukan teoretis bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan sastra dan lingkungan.
4) Memberikan kontribusi akademik berupa model analisis yang menghubungkan teks sastra dengan konteks ekologi

b. Manfaat Praktis
1) Memberikan pemahaman kepada pembaca dan masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan.
2) Menjadi bahan edukasi lingkungan yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan literasi, dan komunitas peduli lingkungan.
3) Sebagai referensi bagi pemerintah dalam pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan ekologi.

c. Manfaat Sosial
1) Menumbuhkan kesadaran ekologis kolektif bahwa persoalan lingkungan dapat diselesaikan melalui aksi bersama
2) Memberikan pengetahuan bagi masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dengan aksi nyata
3) Menginspirasi setiap individu untuk terlibat dalam proses merawat dan melestarikan lingkungan.

D. Definisi Istilah

Berikut adalah definisi istilah dari Tesis dengan judul "Representasi Isu Lingkungan dalam cerpen koran Indonesia tahun 2023-2025: Kajian Ekokritik Greg Garrard.

1. Representasi merujuk pada proses penggambaran, pemahaman, atau pemaknaan suatu isu, objek, atau realitas dalam teks sastra melalui bahasa, simbol, narasi, atau imajinasi penulis.
2. Isu Lingkungan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan benda - benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam, kelangsungan perikehidupan.

3. Cerpen : Cerita pendek yang merupakan ekskpresi keresahan penulis yang dituangkan dalam dalam bentuk cerita naratif. Karakteristik utama cerpen terdapat pada banyaknya kata yang digunakan dalam sebuah tulisan, yaitu tidak lebih dari sepuluh ribu kata.